

Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan

Soryadi¹ & Bambang Wiku Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: ¹adhykalbar241194@gmail.com, ²bambangwh@gmail.com

Abstract: A pastor in pastoral care must have the right service attitude, because with a service attitude that can really help members of the church to be involved in the ministry. Council members in terms of service is very important, because by involving board members can get to know Jesus correctly. The research method used is library research, by utilizing books and several journals. The characteristics of the pastor's ministry attitude, having a servant's heart, serving with love, being an example, embracing the congregation, caring for and caring for the congregation, being a motivator of the congregation, integration. Forms of pastor service, counseling, teaching, visiting, organizing congregations. Supporting factors for the pastor's ministry attitude, spiritual maturity, expertise in building relationships with the congregation, the ability to serve. Consult with members of the congregation in church activities, gather congregations to serve, develop attitudes to serve, develop the potential of the congregation, fostering church spirituality. Forms of meeting church members in church activities, household fellowships, music ministry, conveying the Word of God.

Keywords: service attitude, pastor, church involvement.

Abstrak: Seorang gembala sidang dalam pelayanan penggembalaan tentunya harus memiliki sikap pelayanan yang benar, karena dengan sikap pelayanan yang benar dapat menolong anggota jemaat untuk terlibat dalam pelayanan. Keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan terlibat dalam pelayanan anggota jemaat dapat mengenal Yesus dengan benar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka, dengan memanfaatkan buku-buku dan beberapa jurnal. Ciri-ciri sikap pelayanan gembala sidang, memiliki hati hamba, melayani dengan kasih, menjadi teladan, merangkul jemaat, memperhatikan dan memelihara jemaat, menjadi motivator jemaat, integritas. Bentuk-bentuk pelayanan gembala sidang, konseling, mengajar, perkunjungan, melatih jemaat. Faktor pendukung sikap pelayanan gembala sidang, kedewasaan rohani, keahlian dalam membina relasi dengan jemaat, kemampuan dalam melayani. Keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja, melatih jemaat melayani, menanamkan sikap melayani, mengembangkan potensi jemaat, membina kerohanian jemaat. Bentuk-bentuk keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan ge-reja, persekutuan rumah tangga, pelayanan musik, menyampaikan Firman Tuhan.

Kata kunci: Sikap pelayanan, Gembala, Keterlibatan Jemaat.

A. PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan merupakan cerminan dari apa yang dilakukan Tuhan Allah sendiri sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab. Alkitab memberikan kesaksian bahwa Tuhan Allah adalah gembala bagi umat-Nya. Sebagai Gembala, Tuhan senantiasa memimpin, mengumpulkan, menyegarkan, memelihara, menuntun dan menghibur umat-Nya. Seperti yang dikatakan Firman Tuhan dalam Yesaya 40:11, Mazmur 23, Yehezkiel 34. Kemudian pelayanan penggembalaan dipercayakan kepada pemimpin-pemimpin bangsa Israel (Yeh. 34:2).

Di dalam Injil Yohanes pasal 10 memberikan kesaksian bahwa Tuhan Yesus datang sebagai gembala yang baik. Tuhan Yesus telah menyerahkan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Tindakan Tuhan Yesus tersebut merupakan bentuk kasih-Nya kepada manusia dan dunia (Yoh. 3:16). Setelah Tuhan Yesus terangkat ke surga segala tugas-Nya diserahkan kepada gereja-Nya. Kepada murid-murid-Nya ia memerintahkan “Gembalakanlah domba-dombaKu.” (Yoh. 21:15). Dalam perkembangan gereja yang terjadi sekarang maka tugas penggembalaan ini diberikan kepada pejabat khusus dan juga kepada segenap anggota jemaat (I Pet. 5:2, Rm. 12:8,10). Dengan demikian tugas pelayanan penggembalaan merupakan tugas yang penting dari Tuhan Yesus bagi gereja. Allah memanggil agar setiap orang percaya menjadi gembala bagi saudara-saudara seimannya. Dengan melaksanakan tugas pelayanan penggembalaan ini maka, domba-domba yang Tuhan percayakan kepada gereja-Nya dapat terbina, terjaga dan terpelihara. Oleh karena itu, seorang gembala perlu memiliki sikap yang benar dalam menggembalakan domba-domba Allah. Dale (1984:6) menjelaskan bahwa sikap merupakan pembawaan atau tingkah laku yang dimiliki seseorang. Dale (1984:116) dan Engstrom dan Edward (1989:22) menjelaskan bahwa sikap merupakan tingkah laku maupun sebuah seni, keahlian atau keterampilan seorang pelayan untuk menunjukkan sikapnya dalam melayani. Jadi, sikap pelayanan adalah bagaimana tingkah laku atau pembawaan seorang pelayan dalam melayani dan dibuktikan dengan tindakan yang benar.

Rumusan masalah tulisan ini adalah bagaimana ciri-ciri sikap pelayanan gembala sidang? Bentuk-bentuk pelayanan gembala sidang? Faktor pendukung sikap pelayanan gembala sidang? Keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja? Proses keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja? Bentuk-bentuk keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja.

B. METODE

Artikel ini merupakan sebuah penelitian pustaka tentang sikap pelayanan gembala sidang. Darmawan dan Asriningsari (2018) menjelaskan bahwa dalam bidang teologi, beberapa isu dikaji dengan melakukan penelitian pustaka yang memanfaatkan buku-buku, jurnal, dan teks Alkitab. Penulis melakukan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan untuk membahas topik ini. Sumber-sumber pustaka yang penulis gunakan dianalisis

dengan mencermati kedekatan makna dari setiap sumber. Hasil analisis penulis uraikan secara deskriptif tematis.

C. PEMBAHASAN

1. Ciri-Ciri Sikap Pelayanan Gembala Sidang

a. Memiliki Hati Hamba

Hati hamba merupakan sikap pelayanan yang perlu dimiliki oleh seorang gembala sidang. Seorang gembala sidang yang memiliki hati hamba akan melayani dengan sukarela, rendah hati dan mau berkorban bagi domba-dombanya. Dalam 1 Petrus 5:2 mengatakan bahwa: “Gembalakanlah kawan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah.” Gembala sidang yang berhati hamba adalah gembala yang melayani kawan dombanya dengan sukarela bukan dengan paksaan.

Seorang gembala sidang yang memiliki hati hamba adalah gembala sidang yang melayani dengan rendah hati. Sanders (1974:62) mengatakan bahwa: “Menurut ukuran Allah kerendahan hati memiliki tempat yang tertinggi di dalam pelayanan.” Dan Wongso (1989:28) mengatakan bahwa: “Seorang gembala haruslah rendah hati, menerima kritikan dan pendapat orang lain dan berani merubahnya untuk mencapai tujuan yang baik, yaitu demi kemajuan bersama.” Seorang gembala sidang yang memiliki hati hamba adalah gembala yang rela mengorbankan seluruh hidupnya hanya untuk keselamatan domba-dombanya. Rela berkorban merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh seorang gembala demi menyelamatkan kawan dombanya.

Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya; sedangkan seorang upahan yang bukan gembala, dan yang bukan pemilik domba-domba itu sendiri, ketika melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, sehingga serigala itu menerkam dan mencerai-beraikan domba-domba itu.

Jadi, pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 10:11-12 adalah bagaimana sikap seorang gembala yang rela berkorban demi keselamatan kawan dombanya. Gembala yang baik tentunya memberikan suatu pengorbanan kepada kawan dombanya, ketika mereka menghadapi tantangan dan masalah.

b. Melayani Dengan Kasih

Kasih merupakan hukum atau perintah utama yang Tuhan Yesus ajarkan kepada setiap orang percaya. Allah memberikan sifat mengasihi kepada gembala untuk mengasihi semua orang, bukan hanya mengasihi orang yang baik saja, sebagaimana diungkapkan Cowles (1997:8) bahwa seorang gembala yang benar adalah seorang gembala yang mengasihi dombanya. Jadi, seorang gembala jemaat yang memiliki kasih Allah akan mengasihi domba-dombanya tanpa membuat perbedaan apapun. Seorang gembala yang sudah menerima kasih

Allah, memiliki kewajiban untuk menerapkan kasih itu kepada anggota jemaatnya. Yonggi (1981:92) menjelaskan bahwa: “Jemaat akan mengasihi seorang gembala apabila gembala tersebut sudah memberikan kasih Allah itu kepada mereka.” Gembala sidang harus melayani anggota jemaatnya dengan kasih yang daripada Allah, sehingga anggota jemaat dapat mempraktekan kasih itu kepada orang lain.

Injil Yohanes 10:11-16, Tuhan Yesus telah menyebutkan mengenai sifat seorang gembala yang baik, yaitu kasih. Gembala yang baik tentunya mengasihi kawanannya, karena ia telah menerima kasih yang daripada Allah. Paulus dalam 1 Korintus 13:1-3, mengatakan bahwa:

Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.

Jadi, kasih merupakan dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang gembala di dalam melayani. Semua kepintaran, pengetahuan tidak akan ada gunanya, apabila tidak disertai dengan kasih. Oleh karena itu, seorang gembala perlu menerapkan kasih dalam melayani kawanannya Allah.

c. Menjadi Teladan

Teladan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seorang gembala jemaat, karena Yesus Kristus telah memberikan teladan bagi orang percaya dalam menggembalakan kawanannya. Price (1993:36) mengungkapkan bahwa: “Sebagai seorang gembala, kita harus menjadi teladan atau contoh bagi mereka yang digembalakan dan teladan itu dapat ditunjukkan melalui perbuatan kita dalam melayani.” Dan Riggs (1931:25) berkata bahwa: “Seorang gembala harus menjadi teladan dalam hal sopan santun terhadap orang yang digembalakan.” Keteladanan seorang gembala dapat dibuktikan melalui sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh gembala ketika melayani jemaat.

Di dalam surat Paulus yang pertama kepada Timotius, ia menjelaskan mengenai teladan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan menggembalakan jemaat. Dalam 1 Timotius 4:12 dituliskan “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.” Dalam 1 Petrus 5:3 dituliskan “Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanannya itu.” Dalam bagian ini, Petrus memberikan nasihat kepada para penatua untuk menggembalakan orang-orang yang telah dipilih sesuai dengan rencana Allah. Nasihat yang Petrus berikan adalah bahwa

mereka harus memberikan teladan yang baik dan jangan menjadi penguasa atas mereka, tetapi melayani mereka dengan kerendahan hati. Price (1993:35) mengungkapkan bahwa: “Sebagai seorang pelayan Injil, kita harus menjadi teladan dan memberikan teladan itu kepada orang-orang yang telah Allah tempatkan di bawah pengawasan kita.” Pelayan Injil harus meneladani kehidupan Tuhan Yesus dalam menggembalakan domba-domba-Nya. Teladan yang Yesus Kristus berikan menggembalakan domba-domba-Nya, perlu diteruskan dan diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya. Artinya, sebagai seorang pemimpin, gembala sidang menunjukkan teladan Kristus dalam memimpin jemaat dan mengajarkan keteladanan Kristus kepada jemaat, sehingga jemaat dapat mengikuti teladan Kristus.

Di dalam 1 Petrus 2:21, dituliskan “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.” Suatu kehormatan yang akan dialami oleh orang percaya yang mengikuti teladan Yesus Kristus. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa teladan yang sudah Tuhan Yesus berikan kepada setiap orang percaya, hendaklah diajarkan kepada anggota jemaat. Sehingga, melalui keteladanan Kristus yang dimiliki, anggota jemaat tetap memiliki kehidupan yang benar dan dapat menjadi teladan bagi orang lain.

d. Merangkul Jemaat

Riggs (1931:75) berpendapat bahwa: “Pekerjaan seorang gembala adalah membawa orang-orang saleh kepada kedewasaan penuh di dalam Yesus Kristus.” Dan Riggs (1931:75) mengatakan bahwa “Seorang gembala harus menjaga agar anggota jemaatnya tetap memiliki keyakinan iman yang teguh, pada saat menghadapi masalah.” Artinya, seorang gembala akan bertanggung jawab untuk menjaga dan melakukan kunjungan kepada anggota jemaat, sehingga mereka tetap percaya kepada Tuhan. Jadi, tugas seorang gembala adalah merangkul jemaat. Artinya bahwa seorang gembala sidang menjaga mereka, mengunjungi mereka, supaya mereka dapat mengenal siapa gembalanya.

e. Memperhatikan dan Memelihara Jemaat

Gembala yang baik memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan memelihara anggota jemaatnya. Riggs (1931:65) berpendapat bahwa: “Dia telah menyuruh kita untuk memberi makan domba-Nya dan memperhatikan kesejahteraan mereka.” Seorang gembala melayani di bawah pimpinan Tuhan Yesus yang menjadi pemilik dari domba-domba yang dilayani. Artinya, gembala adalah orang pilihan Tuhan yang dipercayakan untuk memperhatikan dan melayani kepentingan umat Allah. Storm (2000:47) mengatakan: “Gembala harus bijaksana, dan dalam setiap kesempatan, walaupun sulit, mencari jalan untuk bertemu dengan domba, di mana mereka membutuhkan pertolongan. Anggota jemaat tentunya memerlukan perhatian secara khusus dari seorang gembala. Mereka selalu menginginkan pertolongan dari seorang gembala dalam menjalani kehidupan mereka. Oleh

sebab itu, gembala jemaat harus memiliki sikap yang bijaksana dan selalu berusaha untuk mencari tahu bagaimana keadaan domba-dombanya.

f. Menjadi Motivator Jemaat

Gembala sidang adalah motivator atau orang yang mendorong jemaatnya untuk hidup sesuai dengan kebenaran Allah. Storm (2000:45) mengatakan bahwa: “Gembala harus mengunjungi anggota jemaatnya dengan teratur, supaya mereka mengenalnya dengan baik, barulah ia boleh mengharapakan bahwa mereka akan membuka hatinya kepadanya.” Di dalam perkunjungan, seorang gembala sebaiknya mengenal anggota jemaatnya dengan lebih dekat, sehingga jemaat dapat memiliki keterbukaan kepada gembala pada saat menghadapi persoalan hidup. Keterbukaan hati yang dimiliki oleh jemaat menjadi suatu jalan yang dapat dilalui oleh seorang gembala untuk memberikan motivasi kepada mereka untuk tetap teguh dalam Tuhan ketika menghadapi masalah. Sanders (1974:127) menjelaskan “Seorang pemimpin rohani sama dengan seorang gembala yang membimbing atau memberikan motivasi kepada kawanan dombanya.” Artinya, seorang gembala adalah seorang pemimpin yang memberikan motivasi atau bimbingan kepada kawanan dombanya agar mereka tetap hidup sesuai dengan kehendak Allah. Seorang gembala yang baik, tentunya memiliki tanggungjawab untuk memotivasi jemaatnya, agar mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka.

g. Integritas

Gembala adalah seorang pemimpin yang perlu memiliki integritas dalam memimpin kawanan dombanya, sebagaimana dijelaskan Yudho (2006:20) “Integritas merupakan tulang punggung seorang pemimpin Kristen dalam memimpin umat Allah.” Integritas seorang gembala sidang juga dapat diwujudkan melalui perkataan yang sesuai dengan tindakan, seperti yang diungkapkan Yudho (2006:20) “Sebagai seorang pemimpin Kristen yang berintegritas, ia selalu melakukan apa yang dikatakannya dan mengatakan apayang dilakukannya.” Jadi, integritas seorang gembala sidang dapat dilihat dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, apakah sesuai dengan apa yang dikatakan atau sebaliknya.

2. Bentuk-Bentuk Pelayanan Gembala Sidang

a. Konseling

Konseling merupakan bentuk pelayanan gembala sidang yang bertujuan untuk memelihara dan memberikan nasihat kepada setiap orang yang dilayani. Sebagaimana halnya diungkapkan Abineno (1993:8) mengatakan bahwa: “Konseling pastoral dilakukan untuk memberikan pemeliharaan, menasihati dan memberikan motivasi yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.” Pelayanan konseling merupakan tugas yang Tuhan percayakan kepada setiap orang, baik kepada gembala sidang, guru dan kepada setiap orang tua karena melalui pelayanan konseling orang yang dilayani dapat diarahkan pada kebenaran

(Simanjuntak, 2010:19). Jadi, konseling adalah bentuk pelayanan yang dilakukan oleh seorang gembala untuk memberikan pemeliharaan dan nasihat bagi orang lain serta memperlengkapi mereka supaya tetap bertahan ketika menghadapi masalah.

b. Mengajar

Pada masa sekarang banyak para pemimpin gereja yang memiliki konsep keliru yang mengatakan bahwa tugas mengajar adalah tanggungjawab guru. Pada dasarnya tugas seorang gembala jemaat adalah memberikan pengajaran kepada anggota jemaat, seperti yang Tuhan Yesus lakukan. Di dalam Injil Matius 4:23, dituliskan bahwa: “Yesus mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu.” Mengajar merupakan bentuk pelayanan yang dilakukan Tuhan Yesus kepada semua orang dan melalui pengajaran tersebut Tuhan Yesus memberitakan kabar baik kepada banyak orang.

Selan (1994:72) mengatakan bahwa: “Melalui pemahaman Alkitab setiap orang dapat mengenal Tuhan dan menerima keselamatan-Nya, mengerti kehendak Tuhan dalam hidupnya dan mendapatkan pedoman hidup serta sanggup menyampaikan firman Allah kepada orang lain.” Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan bentuk pelayanan yang ada di dalam gereja. Pelayanan tersebut tentunya dilakukan oleh gembala sidang dan pelayanan mengajar dapat dilakukan melalui penyampaian firman Tuhan dan pemahaman Alkitab.

c. Perkunjungan

Ingouf (1988:54) mengatakan bahwa: “Gereja yang berhasil adalah gereja yang melakukan perkunjungan.” Perkunjungan merupakan bentuk dari kegiatan gereja dan perkunjungan tentunya dilakukan gembala sidang kepada anggota jemaat. Perkunjungan adalah cara yang dapat dilakukan gembala untuk membangun hubungan yang baik dengan jemaat. Perkunjungan juga dilakukan dengan tujuan untuk melihat keadaan anggota jemaat. Cowles (1997:28) mengatakan bahwa: “Dengan berkunjung gembala dapat melihat keadaan anggota-anggota jemaat dalam keadaan yang sebenarnya.” Keadaan anggota jemaat yang sebenarnya dapat diketahui melalui pelayanan perkunjungan, karena pada saat berkunjung gembala sidang dapat berinteraksi secara langsung dengan keluarga anggota jemaat. Jadi, dari penjelasan di atas seorang gembala sidang perlu melakukan perkunjungan kepada keluarga anggota jemaat, sehingga situasi yang ada dalam keluarga mereka dapat diketahui.

d. Melatih Jemaat

Di dalam melatih jemaat melayani, seorang gembala berusaha untuk menolong mereka dalam mengembangkan potensi yang ada, sebagaimana dijelaskan Henrichsen (1974:90) mengatakan bahwa: “Di dalam melatih, seorang gembala atau pemimpin berusaha menolong orang yang dilatih untuk memanfaatkan potensinya dengan maksimal untuk melayani

Kristus.”Di dalam melatih jemaat, seorang gembala perlu melibatkan anggota jemaat secara langsung dalam praktek melayani. Contohnya, anggota jemaat dilibatkan secara langsung untuk memberitakan Injil, sebagaimana diungkapkan Henrichsen (1974:78) mengatakan bahwa: “Pada saat melatih murid seorang pemimpin atau pelatih perlu melibatkan anggotanya secara langsung untuk praktek dalam menyampaikan Injil, sehingga mereka menjadi terbiasa untuk melayani.” Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang gembala perlu melatih jemaat untuk melayani Tuhan supaya potensi jemaat dapat dikembangkan.

3. Faktor Pendukung Sikap Pelayanan Gembala Sidang

a. Kedewasaan Rohani

Kedewasaan rohani dalam menggembalakan kawanan domba Allah dapat diwujudkan dalam banyak hal. Price (1993:11) menjelaskan bahwa: “Kedewasaan rohani seseorang dapat dibuktikan melalui iman kepada kebenaran Firman Allah.” Selanjutnya Servant (2004:145) mengatakan bahwa: “Orang yang sudah lahir baru di dalam Kristus telah mencapai tingkat kedewasaan rohani di dalam Tuhan.” Artinya, seseorang yang sudah dilahirkan kembali di dalam Kristus adalah orang yang telah hidup baru di dalam Kristus. Jadi, gembala sidang yang ingin memiliki gaya pelayanan yang baik harus memiliki kedewasaan secara rohani di dalam Yesus Kristus. Kedewasaan rohani seorang gembala sidang bisa didapatkan melalui ketaatan kepada firman Allah dan kelahiran baru di dalam Kristus.

b. Keahlian Dalam Membina Relasi Dengan Jemaat

Di dalam pelayanan, seorang gembala sebaiknya mampu untuk menciptakan relasi yang baik dengan jemaat. Mimery (1968:88) berpendapat bahwa: “Seorang gembala jemaat harus melihat keberadaan jemaat sebagai saudaranya sendiri.” Selanjutnya Storm (2000:46) menjelaskan bahwa: “Untuk membangun relasi dengan jemaat, seorang gembala harus mencari tahu keberadaan dan mengetahui keadaan anggota jemaatnya.” Seorang gembala jemaat harus berusaha untuk mengetahui keberadaan dan keadaan apa yang sedang terjadi dalam keluarga anggota jemaatnya. Kunjungan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang gembala untuk memiliki kedekatan dengan anggota jemaat. Dengan melakukan perkunjungan, gembala sidang dapat mengerti dan mengenal anggota jemaat secara pribadi. Jadi, untuk membangun relasi antara gembala sidang dengan anggota jemaat dapat dilakukan dengan melihat keadaan jemaat secara langsung melalui perkunjungan.

c. Kemampuan Dalam Melayani

Tugas yang dikerjakan oleh seorang gembala sidang adalah tugas yang berat. Di dalam menggembalakan jemaat, seorang gembala tentunya memiliki kemampuan khusus untuk melayani. Eims (1981:12) mengatakan bahwa: “Seorang pemimpin harus bertanggung

jawab atas keberhasilan atau kegagalan misinya.” Artinya, gembala sidang adalah seorang pemimpin, artinya seorang gembala harus menunjukkan kemampuannya dalam melayani melalui tanggung jawab yang disertai dengan rajin melayani. Dale (1984:133) mengungkapkan bahwa: “Keahlian dalam melayani sangat diperlukan untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan.” Dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam melayani sangat diperlukan untuk meraih keberhasilan dalam pelayanan. Oleh karena itu, seorang gembala sidang dituntut untuk memiliki keahlian atau kemampuan untuk melayani anggota jemaatnya, sehingga mereka tetap setia hidup dalam Tuhan.

4. Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Kegiatan Gereja

Keterlibatan juga dapat diartikan sebagai partisipasi dari seseorang dalam mengembangkan tugas dan tanggung jawab yang sedang dikerjakan. Sebagaimana diungkapkan Brownlee (2004:43) mengatakan bahwa: “Keterlibatan adalah partisipasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang sedang ia tangani.” Artinya, partisipasi seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab atas suatu kepercayaan. Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan anggota jemaat dalam suatu kegiatan gereja dapat ditunjukkan melalui partisipasi keterlibatan anggota jemaat dalam melayani Tuhan. Proses keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja adalah:

a. Melatih Jemaat Melayani

Melibatkan anggota jemaat dalam pelayanan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh gembala sidang untuk melatih jemaat melayani Tuhan. Selan (2000:15) mengatakan berpendapat bahwa: “Pembinaan warga jemaat bertujuan untuk mempersiapkan dan melatih murid untuk memenuhi maksud Allah dalam hidupnya.” Selanjutnya Ingouf (1988:35) mengatakan bahwa: “Seorang gembala memotivasi dan mengajar anggota jemaatnya untuk melayani Tuhan.” Seorang gembala bertanggung jawab untuk mengajar anggota jemaat cara melayani, sehingga mereka siap ketika dilibatkan dalam kegiatan pelayanan di gereja. Jadi, untuk melibatkan anggota jemaat dalam kegiatan gereja, seorang gembala perlu mempersiapkan mereka dan melatih mereka dalam melayani Tuhan.

b. Menanamkan Sikap Melayani

Gembala sidang tentunya memiliki harapan supaya jemaat yang dilayani dapat dikaderkan untuk melayani, maka keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat akan membuat mereka memiliki kesadaran untuk melayani Tuhan. Di dalam pelayanan Rasul Paulus mengharapkan hal yang demikian, sehingga dalam pelayanan pemberitaan Injil, ia mempersiapkan Timotius untuk melakukan pelayanan pemberitaan Injil. Sebagaimana dijelaskan Borrong (1998:12) menjelaskan bahwa:

Paulus menyadari bahwa ia tidak untuk selama-lamanya melakukan tugas sebagai pemberita Injil. Ia menyadari bahwa ia harus menyerahkan tongkat estafet kepada orang lain untuk meneruskan pelayanan gereja. Karena itu ia tidak mempertahankan kursi

jabatannya sebagai rasul, tetapi dengan kesadaran ia mengalihkan tongkat estafet dengan mengkaderkan Timotius.

Jadi, gembala sidang perlu meneruskan tugas pelayanan penggembalaan kepada anggota jemaat, agar mereka memiliki kesadaran untuk melayani Tuhan. Gembala juga perlu mengembangkan potensi yang ada dalam diri jemaat, supaya mereka dipersiapkan dan diperlengkapi untuk meneruskan pelayanan gereja.

c. Mengembangkan Potensi Jemaat

Setiap anggota jemaat tentunya memiliki potensi atau kemampuan masing-masing yang Tuhan karuniakan untuk melayani-Nya. Untuk mengembangkan potensi pelayanan yang ada pada jemaat, maka perlu keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja. Sebagaimana dijelaskan Moore (1981:32) mengungkapkan bahwa: “Di dalam rangka pemuridan keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat mempunyai potensi besar untuk mengembangkan potensi yang ada pada anggota jemaat.” Jadi, keaktifan dan keterlibatan anggota jemaat dalam mengikuti kegiatan gereja merupakan cara yang dapat dilakukan anggota jemaat untuk mengembangkan setiap potensi yang Tuhan anugerahkan kepada mereka.

d. Membina Kerohanian Jemaat

Membina kerohanian anggota jemaat menjadi tugas yang perlu dilakukan dalam penggembalaan. Selan (2000:14) mengatakan bahwa: “Pembinaan warga jemaat bertujuan untuk membina setiap orang percaya dalam kehidupan kerohaniannya.” Artinya, anggota jemaat perlu mendapatkan bimbingan atau pembinaan secara rohani di dalam Tuhan. Selanjutnya Ingouf (1988:66) menjelaskan bahwa: “Seorang gembala perlu melakukan bimbingan terhadap anggota jemaat sampai mereka cukup dewasa dalam kerohanian.” Anggota jemaat memerlukan bimbingan untuk menuju kedewasaan secara rohani di dalam Tuhan. Gembala sidang bertanggung jawab untuk membina kerohanian anggota jemaat, sehingga melalui kedewasaan rohani di dalam Tuhan, mereka mau terlibat dalam kegiatan gereja. Jadi, dari penjelasan di atas langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melibatkan anggota jemaat dan supaya mereka terlibat dalam mengikuti kegiatan gereja adalah dengan membina kerohanian mereka di dalam Tuhan.

5. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Kegiatan Gereja

a. Persekutuan Rumah Tangga

Persekutuan rumah tangga merupakan bentuk dari kegiatan yang diadakan digereja. Melalui persekutuan rumah tangga tersebut gereja membuat program untuk melibatkan jemaat dalam kegiatan yang ada di gereja. Senduk (1943:120) mengatakan bahwa: “Ibadah keluarga disebut sebagai sel keluarga yang menunjukkan persekutuan sebuah keluarga dengan Allah dan

melalui persekutuan tersebut dapat mengalami pertumbuhan secara rohani kepada Tuhan.” Kemudian Abineno (1993:95) menjelaskan bahwa: “Persekutuan rumah tangga merupakan bentuk kegiatan gereja yang diharapkan anggota jemaat, karena melalui persekutuan tersebut dapat mendorong anggota jemaat untuk selalu terlibat dalam semua kegiatan digereja.” Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persekutuan rumah tangga merupakan bentuk dari kegiatan gereja. Melalui persekutuan rumah tangga tersebut anggota jemaat dapat memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Di dalam persekutuan rumah tangga, anggota jemaat diajar untuk terlibat dalam setiap kegiatan gereja dengan tujuan mengembangkan bakat mereka. Nuh, Darmawan, dan Sujoko (2019) menjelaskan bahwa dalam upaya terjadinya kemandirian pelayanan, anggota jemaat punya peran dalam kegiatan pelayanan termasuk dalam kegiatan ibadah.

b. Pelayanan Musik

Pelayanan musik adalah bagian dari bentuk keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan di gereja. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karunia yang ada pada jemaat, sehingga dapat dikembangkan. Pelayanan musik merupakan bagian dari penyembahan kepada Allah, sebagaimana dijelaskan Cowles (1977:74-75) bahwa: “Musik merupakan alat yang dapat digunakan untuk melakukan penyembahan kepada Allah, sehingga setiap orang yang memiliki bakat musik perlu mengembangkannya untuk kemuliaan Allah.” Jadi, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pelayanan musik perlu diberikan kepada anggota jemaat, sehingga mereka dapat mengembangkan bakat yang ada dan menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan.

c. Menyampaikan Firman Tuhan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2016) maupun dalam tulisan Nuh, Darmawan, dan Sujoko (2019) dijelaskan bahwa keterlibatan jemaat dalam menyampaikan firman memiliki peranan penting, hanya anggota jemaat tersebut harus terlebih dahulu menjalani pembinaan atau pelatihan untuk melayani. Menyampaikan firman Tuhan merupakan bentuk keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan. Gembala sidang perlu memberikan kesempatan kepada anggota jemaat untuk terlibat dalam menyampaikan firman Tuhan. Tujuannya adalah agar anggota jemaat diajar untuk mempelajari firman Tuhan dengan sungguh-sungguh. Anggota jemaat perlu dilatih untuk menyampaikan firman Tuhan sebagaimana diungkapkan Cowles (1977:74-75) menjelaskan bahwa: “Anggota jemaat diberikan kesempatan untuk berkhotbah, sehingga mereka dapat bersungguh-sungguh dalam mempelajari firman Tuhan dan siap pada saat melayani.” Jadi, keterlibatan anggota jemaat dalam menyampaikan firman Tuhan adalah untuk melatih jemaat mempelajari firman Tuhan dengan baik, sehingga mereka dapat memahami firman Tuhan dengan baik.

D. KESIMPULAN

Pelayanan penggembalaan merupakan tugas yang Tuhan percayakan kepada setiap orang percaya. Melayani domba-domba Allah tidak semestinya orang yang memiliki pendidikan teologi, tetapi tugas tersebut diberikan kepada setiap orang yang telah menerima Yesus sebagai juruselamat. Allah memberikan tugas kepada setiap orang percaya untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Tuhan.

Seorang gembala sidang dituntut untuk bertindak sebagai gembala sejati atas organisasinya dan atas anggota jemaatnya. Sehingga anggota jemaatnya dapat diarahkan ke jalan yang benar dan mereka dapat memiliki iman yang teguh kepada Tuhan. Seorang gembala sidang dalam pelayanan penggembalaan tentunya harus memiliki sikap pelayanan yang benar. Ciri-ciri sikap pelayanan gembala sidang, memiliki hati hamba, melayani dengan kasih, menjadi teladan, merangkul jemaat, memperhatikan dan memelihara jemaat, menjadi motivator jemaat, integritas. Bentuk-bentuk pelayanan gembala sidang, konseling, mengajar, perkunjungan, melatih jemaat. Faktor pendukung sikap pelayanan gembala sidang, kedewasaan rohani, keahlian dalam membina relasi dengan jemaat, kemampuan dalam melayani. Keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja, melatih jemaat melayani, menanamkan sikap melayani, mengembangkan potensi jemaat, membina kerohanian jemaat. Bentuk-bentuk keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan gereja, persekutuan rumah tangga, pelayanan musik, menyampaikan Firman Tuhan. Sikap pelayanan yang benar dalam pelayanan penggembalaan seringkali diabaikan, sehingga ada banyak gembala sidang yang tidak dapat memberikan teladan kepada jemaat yang dilayani. Dengan demikian, dalam pelayanan penggembalaan sikap pelayanan gembala sidang diperlukan untuk membawa mereka mengenal Tuhan dan mengajak mereka untuk terlibat dalam kegiatan gereja.

Daftar Pustaka

- Abineno' J. L. Ch. (1993). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Cowles, Robert. (1997). *Gembala Sidang*. Bandung: Kalam Hidup.
- Dale, Robert D. (1984). *Pelayan Sebagai Pemimpin*. Malang: Gandum Mas.
- Darmawan, I Putu Ayub & Asriningsari, Ambarini. (2018). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Eims, Leroy. (1981). *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Engstrom, Ted W. & Dayton, Edwar R. (1989). *Seni Manajemen Pemimpin Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.
- Fajri, Em Zul & Senja, Ratu Aprilia. n.d. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.
- Henrichsen, Walter A. (1974). *Cara Melatih Murid Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.
- Ingouf, John E. (1988). *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*. Bandung: LLB.
- Mimery, N. (1968). *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*. Mimery Press.
- Nee, Watchman. (1965). *Pekerja Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.

- Nuh, S., Darmawan, I., & Sujoko, E. (2019). Implementasi Pak Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1 (1), 59-70. Retrieved from <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/7>
- Price, Frederick K. C. (1993). *Saran-Saran Praktis Untuk Pelayanan Yang Berhasil*. Jakarta: YPII.
- Riggs, Ralph M. (1931). *Gembala Sidang Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas.
- Sanders, J. Oswald. (1974). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup.
- Selan, Ruth F. (1994). *Pembina Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup.
- Senduk, H. L. (1943). *Pedoman Pelayanan Pendeta*. Jakarta: STE.
- Servant, David A. (2004). *Pelayanan Pemuridan: Prinsip-Prinsip Alkitabiah Untuk Berbuah Dan Bertumbuh*. Ethnos Press.
- Simanjuntak, Julianto. (2010). *Konseling & Amanat Agung*. Jakarta: Yayasan Pelikan.
- Storm, Bons. (2000). *Apakah Penggembalaan Itu*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Susanto, S. (2016). Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dalam Meningkatkan Kehidupan Jemaat (Studi Kasus di GKII Tandang). *Prosiding Seminar Nasional PAK dan call for papers*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson
- Wongso, Peter. (1989). *Theologia Penggembalaan*. Malang: SAAT.
- Yonggi, Cho Paul & Hostetler, Harold. (1981). *Kelompok Sel Yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas.
- Yudho, Bambang. (2006). *How to Become A Christian Leader*. Yogyakarta: Yayasan Andi.